

## **Analisis Penggunaan Media Konkret dalam Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Kelas I SDN Ciwaru**

Dede Rima Siti Elsani<sup>1</sup>, Megan Asri Humaira<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Djuanda Bogor, [rimaelsani47@gmail.com](mailto:rimaelsani47@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Djuanda Bogor, [megan.asri@unida.ac.id](mailto:megan.asri@unida.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan media konkret dalam meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan pada siswa kelas I SDN Ciwaru. Fokus kajian berangkat dari permasalahan bahwa sebagian besar siswa pada tahap awal pembelajaran belum mampu menghubungkan simbol matematika dengan makna kuantitatif, sehingga terjadi miskonsepsi dan rendahnya kemampuan memahami konsep penjumlahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 28 siswa kelas I. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan hasil LKPD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media konkret secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan, fokus, dan pemahaman konseptual siswa. Pada fase awal, sebagian besar siswa belum dapat menjelaskan makna operasi penjumlahan secara simbolik. Namun, melalui aktivitas manipulatif menggunakan permen, stik es krim, kartu angka, serta tugas visual-motorik lainnya, siswa dapat membangun representasi mental yang lebih jelas mengenai proses menggabungkan dua himpunan objek. Pada minggu ketiga, asesmen melalui LKPD menunjukkan peningkatan signifikan pada ketepatan dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan baik secara konkret maupun simbolik. Penelitian ini menegaskan bahwa media konkret berperan penting sebagai jembatan antara pengalaman nyata dan konsep abstrak dalam pembelajaran matematika kelas rendah. Penggunaan media konkret yang dipadukan dengan pertanyaan pemantik, video pembelajaran, dan asesmen terstruktur terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman konsep penjumlahan siswa kelas I.

**Kata Kunci:** media konkret, pemahaman konsep, penjumlahan, matematika kelas I, pembelajaran manipulatif

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar di Indonesia memiliki dasar regulatif yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan kompetensi

fundamental peserta didik. Dalam Pasal 37 UU tersebut dijelaskan bahwa matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan dasar sebagai upaya mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir logis peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran matematika di kelas rendah tidak hanya berkaitan dengan proses didaktis sehari-hari, tetapi juga merupakan amanat negara yang harus dilaksanakan secara tepat sesuai tahap perkembangan kognitif anak.

Dalam praktiknya, peserta didik kelas I SD berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget, yakni periode ketika anak memahami konsep melalui manipulasi objek nyata sebelum mampu beralih ke representasi simbolik. Ketika konsep matematika yang abstrak seperti operasi bilangan, perbandingan, atau pengelompokan diajarkan tanpa media yang konkret, sering kali muncul kesulitan pemahaman, miskonsepsi, serta rendahnya partisipasi siswa. Karena itu, media konkret menjadi salah satu pendekatan yang secara teoretis dan empiris dianggap mampu menjembatani kebutuhan belajar anak pada tahap ini.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media konkret secara konsisten memperkuat pemahaman konsep matematika di kelas rendah. (Ijirana et al., 2024) menemukan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika kelas I mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan karena siswa dapat merepresentasikan konsep melalui objek fisik. Penelitian (Savitri et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pendekatan matematika realistik berbantuan media konkret membantu siswa membangun relasi antara objek nyata dengan simbol matematis secara lebih bermakna. Temuan selaras ditunjukkan oleh (Rikhar Mengkido et al., 2025) yang melaporkan bahwa penggunaan media konkret meningkatkan minat sekaligus prestasi matematika siswa SD melalui aktivitas manipulatif yang memberi pengalaman langsung.

Efektivitas media konkret juga diperkuat oleh penelitian (Astuti et al., 2024) yang mengembangkan media manipulatif berupa jaring-jaring bangun ruang untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematis. Selain itu, kerangka Concrete–Pictorial–Abstract (CPA) dan variasinya seperti Concrete–Representational–Abstract (CRA) telah lama menjadi dasar pembelajaran matematika abad 21, kajian literatur yang dipublikasikan pada jurnal *Cendekia* menunjukkan bahwa tahapan konkret merupakan fase utama yang memfasilitasi transisi siswa menuju pemahaman abstrak (Azmi, 2025). Penelitian lain pada *Journal of Islamic Education* juga membuktikan bahwa CPA meningkatkan literasi numerasi siswa SD melalui penguatan pengalaman manipulative (Suryaningsih et al., 2025). Di sisi lain, beberapa studi mengingatkan bahwa keberhasilan media konkret sangat bergantung pada kondisi pembelajaran. (Mahmudi et al., 2023) dalam jurnal *Didaktik* menemukan bahwa keterbatasan jumlah media, waktu persiapan, dan kemampuan guru dalam mengelola aktivitas manipulatif sering menjadi hambatan utama dalam implementasi media konkret. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas media konkret tidak hanya ditentukan oleh karakteristik medianya, tetapi juga oleh kompetensi pedagogis guru dan dukungan lingkungan belajar.

Efektivitas penggunaan pendekatan kolaboratif dalam membantu pemahaman konsep matematika juga didukung oleh berbagai temuan empiris. (Hesti, 2022) menunjukkan bahwa model Cooperative Script dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika karena siswa terlibat dalam proses saling menjelaskan dan mendengarkan secara terstruktur. Temuan ini dipertegas oleh penelitian (Hidayati & Weardani, 2020) yang mengungkap bahwa Cooperative Script mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa sekolah dasar melalui dialog berpasangan yang menuntut siswa membangun pengertian secara bertahap. Lebih jauh, (Marfungah et al., 2020) menemukan bahwa model ini juga efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa dengan gaya kognitif yang beragam, sehingga menjadikan Cooperative Script sebagai pendekatan yang fleksibel sekaligus relevan diterapkan pada pembelajaran matematika di kelas rendah.

Namun, meskipun banyak penelitian mendukung keunggulan media konkret, beberapa studi juga melaporkan kendala signifikan pada implementasinya dalam konteks kelas rendah. Misalnya, (Mahmudi et al., 2023) dalam penelitian manipulatif kelas rendah menegaskan bahwa meskipun media konkret membantu pemahaman, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyajikannya dengan benar dan menyelaraskannya dengan tahap perkembangan siswa, terutama di kelas rendah di SD. Selain itu, dalam penelitian Kalam Cendekia ditemukan bahwa pengelolaan kelas dan partisipasi siswa menjadi tantangan besar ketika media konkret digunakan bersamaan dengan model pembelajaran seperti PBL; beberapa siswa enggan berkontribusi dalam diskusi saat menggunakan benda konkret karena rasa malu atau kurang percaya diri (Sofiana & Salimi, 2024). Dari sisi minat belajar, meskipun media konkret memang meningkatkan keterlibatan, penelitian di SDN 22 Palu menunjukkan bahwa meningkatnya minat tidak datang secara instan — memerlukan refleksi berkali-kali dan pengulangan siklus Tindakan (Kartina & Nafsi, 2025). Lebih jauh lagi, aspek operasional seperti persiapan media, pemilihan jenis benda konkret, dan jumlah unit manipulatif sering menjadi batasan.

Meskipun penggunaan media konkret terbukti membantu pemahaman konsep matematika, pelaksanaannya di kelas rendah tidak selalu berjalan lancar. Guru sering menghadapi keterbatasan jumlah media, waktu persiapan yang panjang, serta tantangan dalam mengelola aktivitas manipulatif agar tetap efektif dan terarah. Di sisi lain, tidak semua siswa menunjukkan keberanian dan kemandirian yang sama ketika berinteraksi dengan benda konkret, sehingga partisipasi belajar menjadi tidak merata. Peningkatan minat belajar melalui media konkret juga tidak terjadi seketika; prosesnya membutuhkan pengulangan aktivitas dan pendampingan yang konsisten. Berbagai kendala ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret memerlukan dukungan model pembelajaran yang mampu menata alur interaksi siswa, memperjelas komunikasi antarpelajar, dan membantu mereka membangun

pemahaman secara lebih terstruktur agar potensi media konkret dapat dimaksimalkan.

Berangkat dari kondisi tersebut, muncul kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menopang penggunaan media konkret, tetapi juga mampu menciptakan situasi belajar yang lebih terarah dan kolaboratif. Cooperative Script merupakan salah satu model yang menawarkan mekanisme saling menjelaskan secara berpasangan sehingga dapat memperkuat proses berpikir dan pemahaman siswa. Namun, penerapan model ini dalam konteks pembelajaran matematika kelas I yang memanfaatkan media konkret masih jarang dikaji. Celah inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk menganalisis bagaimana penggunaan media konkret dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas I dalam situasi pembelajaran nyata di SDN Ciwaru.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas I SDN Ciwaru, khususnya terkait penggunaan media konkret dalam memahami konsep matematika. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap perilaku, respons, dan interaksi siswa serta guru tanpa perlakuan eksperimen atau manipulasi terhadap situasi kelas.

Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas I serta guru kelas sebagai informan utama. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas siswa saat menggunakan media konkret, cara guru mengelola pembelajaran, serta perubahan yang muncul pada pemahaman konsep matematika. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung jalannya pembelajaran, termasuk bagaimana media konkret digunakan, bagaimana guru memberi arahan, serta bagaimana siswa berinteraksi dengan benda manipulatif

tersebut. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pengalaman mereka selama proses pembelajaran, persepsi terhadap media konkret, serta kesan terhadap cara belajar yang berlangsung. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta hasil kerja siswa digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara.

Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut. Triangulasi dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi dengan pernyataan guru pada wawancara, serta menghubungkannya dengan bukti visual atau artefak yang diperoleh melalui dokumentasi. Langkah ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bersifat konsisten, dapat dipercaya, dan benar-benar mencerminkan kondisi pembelajaran yang berlangsung. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berulang untuk menemukan pola, kategori, dan makna yang berkaitan dengan efektivitas penggunaan media konkret dalam membantu pemahaman konsep matematika siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara kemampuan awal siswa dalam memahami konsep penjumlahan dan hasil yang dicapai setelah melalui tiga minggu pembelajaran berbasis media konkret. Pada tahap awal, ketika guru menjelaskan operasi penjumlahan menggunakan angka dan simbol matematika secara langsung, sebagian besar siswa kelas I belum mampu menghubungkan simbol-simbol tersebut dengan makna kuantitatif yang seharusnya. Saat guru menuliskan contoh " $3 + 2$ " di papan tulis dan meminta siswa menjelaskan maksudnya, hanya beberapa siswa yang dapat memberikan jawaban sederhana

seperti “lima”, tetapi tanpa mampu menguraikan proses berpikirnya. Sebagian besar siswa lain tampak kebingungan, mengernyitkan dahi, atau justru diam karena tidak memahami hubungan antara angka yang tertulis dan benda nyata yang dikaitkan dengan penjumlahan.

Ketidaksiapan kognitif siswa terlihat semakin jelas ketika guru memberikan asesmen awal. Dalam asesmen tersebut, siswa diminta mengerjakan beberapa soal penjumlahan sederhana menggunakan angka. Dari 28 siswa, hanya 5 siswa yang berhasil menyelesaikan soal dengan benar secara konsisten. Siswa lainnya menunjukkan berbagai pola kesalahan, seperti menghitung angka pertama saja, langsung menebak jawaban berdasarkan urutan angka, atau bahkan menuliskan angka secara acak tanpa dasar perhitungan. Pola-pola kesalahan ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar penjumlahan sebagai proses menggabungkan dua himpunan objek menjadi satu keseluruhan. Mereka hanya melihat angka sebagai simbol yang berdiri sendiri, bukan representasi dari kuantitas nyata.

Melihat kondisi tersebut, guru kemudian melakukan perubahan pendekatan pembelajaran pada minggu pertama dengan menerapkan media konkret sebagai sarana utama untuk membantu siswa membangun makna matematis secara lebih nyata. Perubahan strategi ini memperlihatkan dampak langsung pada respons emosional siswa. Ketika guru membawa permen warna-warni, stik es krim, serta memutar video pembelajaran singkat, suasana kelas berubah secara drastis. Siswa menunjukkan ekspresi antusias, beberapa tersenyum lebar, ada yang langsung duduk tegak, dan beberapa lainnya maju ke depan untuk melihat lebih dekat benda-benda yang akan digunakan. Antusiasme yang muncul bukan sekadar kegembiraan sesaat; ia menjadi pintu masuk bagi pembelajaran yang lebih terarah. Guru memanfaatkan momentum tersebut dengan memberikan pertanyaan pemantik yang relevan dan familiar bagi siswa, misalnya “Kalau kamu punya dua permen, lalu ibu memberikan tiga lagi, apa yang terjadi pada jumlah permennya?”. Pertanyaan sederhana ini

menghubungkan pengalaman nyata siswa dengan materi matematis yang akan dipelajari, sehingga memudahkan siswa memasuki proses berpikir.

Pada minggu pertama, guru mengajak siswa melakukan aktivitas manipulatif dengan menggunakan permen dan stik es krim. Siswa diminta mengambil sejumlah permen, mengelompokkannya, lalu menambahkannya dengan sejumlah permen dari kelompok lain. Guru kemudian meminta siswa menghitung hasil penggabungan tersebut. Aktivitas ini memberikan peluang bagi siswa untuk melihat dan merasakan proses penjumlahan secara konkret. Mereka tidak hanya melihat angka, tetapi melihat bagaimana dua kelompok benda nyata digabungkan dan menghasilkan jumlah yang lebih besar. Dalam observasi, siswa tampak jauh lebih fokus dibandingkan minggu sebelumnya. Mereka memegang permen dengan penuh perhatian, menggenggamnya sambil menghitung dengan suara pelan, dan tersenyum ketika berhasil menemukan jawabannya. Guru mencatat bahwa siswa lebih jarang berpindah tempat tanpa alasan, tidak mudah terdistraksi, dan mengikuti instruksi dengan lebih efektif. Interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih intens, dan beberapa siswa mulai bertanya, misalnya "Kalau ditambah lagi boleh, Bu?" atau "Kalau warnanya beda gimana?", menunjukkan keterlibatan kognitif yang meningkat.

Pada minggu kedua, guru meningkatkan tantangan dengan memperkenalkan kegiatan memasang bilangan. Dalam kegiatan ini, guru menyiapkan kartu angka serta papan "bor" tempat siswa menempelkan angka sesuai jumlah benda yang tersedia. Aktivitas ini menuntut siswa untuk menghubungkan simbol angka dengan representasi kuantitatif secara lebih stabil. Beberapa siswa yang sebelumnya kesulitan menghitung kini terlihat lebih percaya diri. Mereka memeriksa jumlah benda berkali-kali sebelum menempelkan angka, menunjukkan bahwa proses kognitif mereka mulai lebih terstruktur. Siswa yang biasanya pasif mulai ikut serta, menghitung dengan suara lantang, bahkan beberapa siswa mulai membantu temannya yang masih ragu-ragu. Aktivitas visual-motorik ini memperkuat representasi mental siswa

terhadap konsep bilangan, sekaligus meningkatkan ketelitian mereka dalam menghitung objek yang jumlahnya bervariasi.

Perubahan perilaku belajar siswa tampak semakin signifikan pada minggu ketiga ketika guru melakukan asesmen menggunakan lembar LKPD. Lembar kerja tersebut berisi tugas-tugas penjumlahan yang dirancang untuk menguji pemahaman siswa baik terhadap representasi konkret maupun simbolik. Hasil asesmen menunjukkan adanya pergeseran yang cukup kuat dalam pemahaman siswa. Sebagian besar dari mereka mampu menyelesaikan lembar kerja dengan benar, menunjukkan bahwa dua minggu pembelajaran dengan media konkret telah membantu mereka membangun pemahaman konseptual yang lebih kuat dan bermakna. Guru mencatat bahwa siswa kini lebih yakin dalam menghitung, lebih cepat menemukan strategi penyelesaian, serta lebih cermat dalam memeriksa kembali hasil pekerjaannya. Perubahan ini tidak hanya tampak melalui nilai asesmen, tetapi juga melalui cara siswa berinteraksi dengan soal dan media yang diberikan.

Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil LKPD menggambarkan perubahan suasana kelas yang cukup signifikan dari minggu ke minggu. Ketika pembelajaran masih abstrak, sebagian besar siswa tampak ragu, pasif, dan mudah kehilangan fokus. Namun, setelah pembelajaran berbasis media konkret dilakukan secara konsisten, suasana kelas menjadi lebih kondusif, interaktif, dan terstruktur. Guru mencatat bahwa siswa lebih bersemangat, lebih komunikatif, dan lebih tertarik mengikuti instruksi langkah demi langkah. Selain itu, kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali proses penjumlahan secara verbal juga meningkat, menunjukkan bahwa pemahaman mereka bukan sekadar prosedural, tetapi sudah mulai menuju pemahaman konseptual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret yang dipadukan dengan video pembelajaran, pertanyaan pemantik, dan asesmen berbasis LKPD memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman

siswa kelas I dalam mempelajari operasi penjumlahan. Pendekatan ini bukan hanya membantu siswa memahami hubungan antara simbol dan kuantitas, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan soal matematika. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media konkret memainkan peran penting sebagai jembatan antara pengalaman nyata siswa dan konsep abstrak dalam matematika dasar.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media konkret memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep penjumlahan pada siswa kelas I. Pada tahap awal pembelajaran, ketika guru menyampaikan materi melalui pendekatan simbolik, sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan angka dengan makna kuantitatif sehingga pemahaman mereka masih lemah dan tidak merata. Hasil asesmen awal memperlihatkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang dapat menyelesaikan soal penjumlahan dengan benar, sedangkan mayoritas lainnya mengalami kebingungan dalam mengoperasikan simbol matematika.

Perubahan positif mulai terlihat ketika guru menerapkan media konkret dan video pembelajaran. Keterlibatan siswa meningkat secara signifikan; mereka lebih fokus, lebih termotivasi, dan lebih aktif mengikuti instruksi. Pada minggu pertama dan kedua, siswa tidak hanya mengamati proses penjumlahan, tetapi juga memanipulasi benda secara langsung melalui aktivitas mengelompokkan, menghitung, menggabungkan, serta memasang angka sesuai jumlah benda. Kegiatan manipulatif tersebut membantu siswa membangun representasi mental yang lebih jelas, sehingga konsep penjumlahan tidak lagi abstrak, melainkan terhubung dengan pengalaman nyata.

Pada minggu ketiga, asesmen melalui LKPD menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi penjumlahan dengan baik. Siswa mampu

menyelesaikan tugas dengan lebih tepat, lebih cepat, dan lebih percaya diri. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses belajar berbasis media konkret bukan hanya meningkatkan hasil akhir, tetapi juga memperkuat proses berpikir dan cara siswa memaknai simbol matematika secara bertahap.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media konkret, yang dikombinasikan dengan pertanyaan pemantik, video pembelajaran, dan asesmen terstruktur, terbukti efektif dalam membantu siswa kelas I memahami konsep penjumlahan. Media konkret berperan sebagai jembatan penting antara pengalaman nyata dan konsep abstrak, sekaligus meningkatkan motivasi, fokus, dan keaktifan siswa selama proses belajar. Pendekatan ini sangat sesuai bagi siswa usia dini yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret.

## REFERENSI

- Astuti, W., Karlimah, & Fitri Apriani, I. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA MANIPULATIF TENTANG JARING-JARING KUBUS DAN BALOK UNTUK SISWA SD. *SUPERMAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 1–14.
- Azmi, M. P. (2025). Pendekatan Concrete Representational Abstract (CRA) dan Aplikasi Praktis dalam Pembelajaran Matematika Sekolah. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 90–104. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v9i1.3836>
- Hesti, F. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X MIA 2 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru (Vol. 4).
- Hidayati, I. S., & Weardani, D. (2020). UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DENGAN METODE COOPERATIVE SCRIPT. In *Jurnal* (Vol. 5, Issue 1).
- Ijirana, Nurjanah, L., & Hermin. (2024). PENERAPAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS III SD INPRES 1 TATURA.
- Kartina, M., & Nafsi, T. (2025). PEMANFAATAN MEDIA KONKRET DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA KELAS II A SDN 22 PALU.

- Mahmudi, A., Kusumaningsih, W., Mushafanah, Q., & Profesi Guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang, P. (2023). *ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA KONKRET DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS 2 MATERI PENGUKURAN DI SD SUPRIYADI 02 KOTA SEMARANG*.
- Marfungah, A., Nugraheni, P., & Yuzianah, D. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT DAN CIRC DALAM KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF. *Cendekia Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Rikhar Mengkido, M., Bin M Gagaramusu, Y., Khairunnisa, Zalnuraini, & Abdullah Joni Guci, A. (2025). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERKALIAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN KONKRET. *Judika Education*, 8(3), 2025. <https://doi.org/10.31539/judika.v8i3.15319>
- Savitri, N. K. A., Wiarta, I. W., & Abadi, I. B. G. S. (2024). PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK BERBANTUAN MEDIA KONKRET TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN MATEMATIKA SISWA KELAS III SD NEGERI GUGUS V DR. SOETOMO. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/mpi.v5i3.77136>
- Sofiana, A., & Salimi, M. (2024). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 12 Nomor 2 Tahun 2024 Penerapan Model Problem Based Learning dengan Media Konkret untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika tentang Pecahan Pada Siswa Kelas III SD Negeri 4 Pandansari Tahun Ajaran 2022/ 2023*.
- Suryaningsih, T., Nisa, K., Widiyanto, R., Latip, A. E., & Siron, Y. (2025). Enhancing Elementary Students' Numeracy Skills Through The Concrete Pictorial Abstract (CPA) Approach. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 224–236. <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i1.25383>